AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026
Email Jurnal : al.atsar.ejornal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar

KONSEP ADAB PENUNTUT ILMU IMAM AN-NAWAWI: Tinjauan Hadis dalam Kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Syuhada Hanafia
Program Studi Master of Arts in Islamic Studies
International Open University
email: hnfdes90@gmail.com

ABSTRACT

This study examines Imām an-Nawawī's concept of student ethics (adab al-muta'allim) as systematized in his book Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim through the lens of the prophetic hadith tradition, and analyzes its relevance to contemporary Islamic education. Employing library research with a qualitative descriptive-analytical approach and qualitative content analysis (QCA), the study draws primary data from the hadith corpus and the target book. The findings reveal that Imām an-Nawawī's concept is fundamentally rooted in authentic hadith, spanning five interconnected categories: internal adab (sincerity of intention and humility), external adab (discipline and simplicity), adab toward teachers (reverence and critical etiquette), adab toward knowledge (intellectual honesty and moral responsibility), and social adab within scholarly environments. Each category is traceable to specific hadith of the Prophet ﷺ that the Imām integrated and operationalized into practical educational norms.

These hadith-grounded values remain profoundly relevant in addressing contemporary crises of academic integrity, moral erosion, and the commercialization of education. The study recommends holistic integration of hadith-based adab into Islamic educational curricula, institutional culture, and digital learning environments.

Keywords: *Student Ethics (Adab), Hadith, Imam an-Nawawi, Islamic Education, Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep adab penuntut ilmu (adab al-muta'allim) menurut Imām an-Nawawī sebagaimana tersistematisasi dalam kitab Adab al-ʻĀlim wa al-Mutaʻallim melalui tinjauan hadis Nabi ﷺ, serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Data primer diambil dari khazanah hadis Nabi dan teks kitab yang menjadi objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab penuntut ilmu yang dirumuskan Imām an-Nawawī bersumber secara fundamental dari hadis-hadis sahih Nabi ﷺ, yang beliau sistematisasikan ke dalam lima kategori yang saling berkaitan: adab internal (keikhlasan niat dan tawadhu'), adab eksternal (disiplin dan kesederhanaan), adab terhadap guru (penghormatan dan etika kritis), adab terhadap ilmu (kejujuran ilmiah dan tanggung jawab moral), serta adab sosial dalam lingkungan keilmuan. Setiap kategori dapat dilacak akarnya pada hadis-hadis spesifik yang diintegrasikan dan dioperasionalkan Imām an-Nawawī menjadi norma pendidikan yang praktis. Nilai-nilai berbasis hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menjawab krisis integritas akademik, degradasi moral, dan komersialisasi pendidikan di era kontemporer. Penelitian merekomendasikan integrasi holistik adab berbasis hadis ke dalam kurikulum, budaya akademik, dan lingkungan pembelajaran digital lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Adab Penuntut Ilmu, Hadis, Imam an-Nawawi, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat mulia dalam ajarannya, dengan ilmu manusia bisa mengenal kebenaran, membedakan yang hak dan batil, serta menjalankan kehidupan sesuai petunjuk-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman beberapa derajat."[204]

Namun, dalam Islam kemuliaan ilmu tidak lepas dari adab dan etika untuk memperolehnya. Cara memperoleh ilmu, sikap terhadap guru, tata cara menyampaikan ilmu, dan tanggung

[204] QS. Al-Mujadalah (58): 11

jawab dalam mengamalkannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, pembahasan ilmu dalam Islam selalu berkaitan dengan adab.

Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui berbagai hadis yang secara eksplisit membangun sistem etika menuntut ilmu mulai dari niat, sikap terhadap guru, kejujuran ilmiah, hingga tanggung jawab sosial atas ilmu yang dimilikinya. Di antara hadis yang sering dijadikan dasar adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Allah memudahkan jalan menuju surga bagi orang yang menempuh jalan untuk memperoleh ilmu. Hadis tersebut juga menerangkan kedudukan ulama sebagai pewaris para Nabi.[205] Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar memiliki dimensi spiritual dan moral. Menuntut ilmu bukan sekadar proses memperoleh informasi, melainkan perjalanan yang menuntut kesungguhan, tanggung jawab, dan tujuan orientasi yang benar.

Pembahasan adab penuntut ilmu tidak kalah penting bagi tradisi ulama hadis. Banyak sekali karya ulama-ulama hadis yang berkonsentrasi membahas adab penuntut ilmu, diantaranya Al-Khatib al-Baghdadi menulis *al-Jami‘ li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami‘*, Ibn Jama‘ah menyusun *Tadhkirat al-Sami‘ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim*, sedangkan Imām al-Nawawī memberikan pembahasan tentang adab keilmuan dalam *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim*. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa transmisi hadis dan ilmu tidak hanya memerlukan ketepatan hafalan dan pemahaman, tetapi juga karakter dan etika pelakunya.

Imām Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī (w. 676 H) adalah salah satu ulama hadis dan fikih terbesar dalam tradisi Syafi'i yang dikenal sebagai Syaikh al-Islam pada zamannya. Beliau dikenal melalui sejumlah karya, seperti *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim, Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, al-Adhkār, dan al-Arba‘īn al-Nawawiyyah*. Beliau tidak hanya meriwayatkan dan mensyarah hadis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam panduan praktis etika keilmuan melalui kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* yang merupakan mukadimah dari kitab *al-Majmū' Syarḥ al-*

[205] Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, Abdul Hayyie Al-Kattani, dan Muhammad Mukhlisin, *Sunan Ibnu Majah 1*, Cet. 1 (Depok: Gema Insani Press (GIP), 2016).

Muhażżab. Kitab ini pada hakikatnya merupakan penegasan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diterjemahkan menjadi norma pendidikan yang fungsional, konkret dan sistematis.

Persoalan adab penuntut ilmu tetap relevan dalam pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu, tetapi juga menimbulkan persoalan baru. Informasi keagamaan dapat disebarkan tanpa pemeriksaan sumber, hadis dapat dikutip tanpa *takhrij*, dan karya ilmiah dapat disusun tanpa proses penelitian yang memadai. Data empiris menunjukkan bahwa krisis adab dalam dunia pendidikan semakin mengkhawatirkan. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 melaporkan bahwa kasus menyontek masih ditemukan di 78 persen sekolah responden dan 98 persen kampus responden, sementara plagiarisme masih terjadi di 43 persen kampus responden (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025).[206] Kondisi ini mencerminkan jauhnya praktik pendidikan dari tuntunan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menekankan kejujuran dan integritas ilmiah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari adab penuntut ilmu.

Sejumlah peneliti telah melakukan penelitian tentang adab menuntut ilmu. Penelitian tersebut diantaranya yang ditulis oleh Husni & Ardani (2023)[207] dan Basri dan Subagiya (2024)[208]. Penelitian lain membahas akhlak menuntut ilmu menurut hadis dan pengaruh perubahan zaman terhadap akhlak peserta didik,[209] namun umumnya masih bersifat parsial dan belum mengkaitkan secara sistematis antara landasan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

[206] Komisi Pemberantasan Korupsi, "Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan Plagiarisme Masih Merebak di Sekolah dan Kampus," KPK Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025, https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus.
[207] Muhammad Husni dan Ardani Ardani, "ADAB MURID TERHADAP GURU MENURUT IMAM NAWAWI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (Oktober 2023): 135–44, https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.295.
[208] Samsul Basri dan Bahrum Subagiya, *Pemikiran Imam al-Nawawi dalam adab guru: Analisis Kitab Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim*, 1, no. 1 (2024).
[209] Muhamad Fauzi dkk., "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (Desember 2021): 251–63, https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375.

dengan konsep adab dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* serta relevansinya terhadap problem pendidikan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis-hadis yang menjadi dasar dari adab penuntut ilmu dalam pemikiran Imām al-Nawawī dengan mengidentifikasi kategori adab yang dibangun dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta menjelaskan relevansinya bagi integritas akademik dalam pendidikan Islam kontemporer. Adapun rumusan masalah yang dijawab adalah:

1. Bagaimana hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi landasan dan sumber konsep adab penuntut ilmu dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Imām an-Nawawī?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai adab berbasis hadis tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dan historis. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data penelitian berasal dari sumber tertulis berupa kitab, hadis, syarah, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan adab penuntut ilmu.

Sumber data primer adalah: khazanah hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang termuat dalam kitab-kitab hadis utama (*Kutub al-Sittah* dan lainnya) yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu, dan teks kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Imām Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan telaah teks mendalam (*close reading*) terhadap sumber-sumber primer. Analisis data menggunakan metode analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Mayring,[210] yang dilaksanakan melalui

[210] Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis*, (Klagenfurt, Austria), 2014.

empat tahapan: (1) reduksi data untuk memilah tema adab yang relevan dari khazanah hadis dan teks kitab; (2) pengkodean tematik berdasarkan kategori adab; (3) interpretasi makna dalam konteks keilmuan Islam klasik dan kontemporer; dan (4) kontekstualisasi nilai-nilai tersebut terhadap realitas pendidikan Islam masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Akar Konsep Adab Penuntut Ilmu Imām al-Nawawī

Imām al-Nawawī sebagai imam hadis merumuskan konsep adab penuntut ilmu dengan berpijak kuat pada sumber-sumber agama dan syari'at Islam. Setiap norma yang beliau cantumkan dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* dapat dilacak akarnya pada ayat al-Qur'an, sabda-sabda Nabi ﷺ, *atsar* sahabat, perkataan ulama, dan kebiasaan yang telah menjadi tradisi keilmuan para ulama dari zaman ke zaman. Struktur ini memperlihatkan karakter pemikiran Imam al-Nawawi sebagai seorang ulama. Adab tidak dibangun hanya berdasarkan kebiasaan sosial, tetapi dikaitkan dengan dalil agama dan praktik ulama.

Berikut adalah hadis-hadis yang beliau cantumkan dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* sebagai fondasi utama konsep adab penuntut ilmu:

a. Hadis tentang Keikhlasan Niat

Adab paling mendasar yang ditekankan Imām al-Nawawī adalah kelurusan niat dalam menuntut ilmu. Beliau mengatakan dalam kitabnya;

مَن طَلَبَهُ مُرِيدًا بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى لَا لِغَرَضٍ مِنْ الدُّنْيَا

Artinya; "Barang siapa yang menuntut ilmu dengan mengharapkan keridaan Allah Ta'ala semata—bukan untuk tujuan duniawi—maka itulah yang terpuji.[211]

Prinsip ini berlandaskan hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*:

[211] Abu Zakariya Yahya bin Sharaf an-Nawawi, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi* (Maktabah Dār Al-Ḥijāz, 2020). Hal: 38

«إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى»

Arinya: "Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."[212]

Hadis ini menjadi pondasi seluruh etika keilmuan dalam Islam. Imām al-Nawawī mengintegrasikannya sebagai adab pertama dan paling utama, menegaskan bahwa menuntut ilmu harus diniatkan semata-mata mencari rida Allah Azza wa Jalla, bukan untuk memperoleh harta, kedudukan, atau ketenaran.

Beliau secara tegas menyatakan bahwa penuntut ilmu yang niatnya menyimpang dari tujuan ilahiah tergolong sebagai penuntut ilmu yang tercela.[213] Pernyataan beliau ini juga dibangun berdasarkan hadis lain yang disabdakan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam yang* turut memperkuat adab ini: "Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya dicari untuk mencari wajah Allah, namun ia tidak menuntutnya kecuali untuk meraih tujuan duniawi, maka ia tidak akan mencium wangi surga pada hari kiamat."[214]

b. **Hadis tentang Tawaduk dan Penghormatan kepada Guru**

Tema kedua adalah penyucian jiwa, di mana Imām al-Nawawī menempatkan hati sebagai wadah ilmu. Karena itu, penuntut ilmu perlu membersihkan dirinya dari kesombongan, iri hati, kecintaan berlebihan kepada dunia, dan kecenderungan merendahkan orang lain.[215] Ilmu yang diperoleh oleh hati yang tidak terdidik dapat berubah menjadi sarana kesombongan dan pertikaian. Sehingga Imām al-Nawawī sangat memperhatikan masalah tawaduk dalam proses menuntut ilmu. Beliau mengatakan dalam kitabnya ini; "أُمِرْنَا بِالتَّوَاضُعِ مُطْلَقًا" (*Umirnā bi-*

[212] Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993). No. 1; Muslim, *Sahih Muslim* (Bait al-Afkar ad-Duwaliyah, 1998). No. 1907
[213] an-Nawawi, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi*. Hal: 38
[214] Sulaymān ibn al-Ash'ath ibn Isḥāq ibn Basyīr al-Azdī as-Sijistānī Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd ma'a Syarhihi 'Awn al-Ma'būd* (1905; Delhi, India.: Al-Maṭba'ah al-Anṣāriyah bi-Dihli – Al-Hind, 2021). No.3664
[215] an-Nawawi, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi*. Hal: 95

t-tawāḍu'i muṭlaqan), yaitu: Kami diperintahkan untuk bersikap tawaduk (rendah hati) secara mutlak.[216]

Terkait adab ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Pelajarilah ilmu, dan pelajarilah pula ketenangan dan kemuliaan diri bersamanya, dan bersikap tawaduklah kepada orang yang kalian ambil ilmunya."[217] Hadis ini secara eksplisit menggabungkan perintah menuntut ilmu dengan perintah tawaduk, khususnya kepada guru. Imām al-Nawawī menjadikannya landasan untuk menegaskan bahwa kesombongan adalah penghalang terbesar dari memperoleh ilmu, sementara tawaduk adalah kunci pembukanya.

Adapun penghormatan kepada guru yang menjadi adab penting dalam menuntut ilmu oleh Imām al-Nawawī, dapat disandarkan kepada hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam:* "Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengerti hak ulama kami."[218] Beliau menjelaskan dalam kitabnya bahwa guru adalah orang tua bagi ruh sebagaimana ayah adalah orang tua bagi jasad, sehingga penghormatan kepada guru merupakan wujud syukur atas ilmu yang diterima. Tradisi ini dicontohkan pula oleh Imām Abū Ḥanīfah yang sangat berhati-hati dalam memilih dan memuliakan gurunya.[219]

c. **Hadis tentang Tanggung Jawab Moral atas Ilmu**

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."[220]

[216] an-Nawawi, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi*. Hal: 98
[217] Yūsuf ibn 'Abd Allāh ibn Muḥammad Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlih* (Saudi Arabia: Dār Ibn Al-Jawzī, 1994). No. 803
[218] Aḥmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khāliq ibn Khallād ibn 'Ubaid Allāh al-'Atakī al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār al-Mansyūr bi-Ism al-Baḥr al-Zakhkhār* (Madinah Al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009). No.2718
[219] Oki Mitra, *Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam*, 2022.
[220] Al-Qazwini, Al-Kattani, dan Muhammad Mukhlisin, *Sunan Ibnu Majah 1*. No.224

Hadis ini bukan sekadar menegaskan kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga mengandung dimensi tanggung jawab yang dalam: jika ilmu adalah kewajiban, maka ilmu yang telah diperoleh membawa konsekuensi moral untuk dijaga, diamalkan, dan disebarkan dengan kejujuran.

Imām al-Nawawī menegaskan bahwa penuntut ilmu tidak boleh malu untuk mengatakan "saya belum paham.", karena berpura-pura mengerti adalah pengkhianatan terhadap amanah ilmu, beliau menyebutkan:

وَإِذَا قَالَ له الشيخ أَفَهِمْتَ فَلَا يَقُلْ نَعَمْ حَتَّى يَتَّضِحَ لَهُ الْمَقْصُودُ إيضَاحًا جَلِيًّا لِئَلَّا يَكْذِبَ وَيَفُوتَهُ الْفَهْمُ

Artinya: Jika sang guru bertanya kepadanya, "Apakah kamu sudah paham?", ia jangan langsung menjawab, "Ya," sampai maksud pelajaran tersebut benar-benar jelas baginya dengan sejelas-jelasnya agar tidak berdusta dan pemahaman itu tidak terlewat darinya.[221] Senada dengan adab ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya: “Barang siapa yang berdusta atasku (atas namaku) secara sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka”.[222] Sehingga diharapkan ketika seseorang ingin menukil sebuah perkataan, atau ingin menyampaikan sebuah informasi maka wajib baginya mengetahui, memahami ilmu tersebut dan memastikan sumber ilmu dan informasinya tanpa harus mengakui ilmu yang tidak dia miliki atau menyampaikan sesuatu yang bukan menjadi keahliannya.

Hadis lain yang memperkuat dimensi ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian."[223] yang menegaskan betapa tingginya tanggung jawab moral yang disandang oleh penuntut ilmu sehingga wajib bagi seorang penuntut ilmu menjaga diri dan kehormatannya disebabkan ada beban moral ilmu yang harus ditunaikannya.

d. Hadis tentang Etika dalam Majelis Ilmu

[221] an-Nawawi, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim wa Aḥkām al-Iftā’ – Muqaddimah Kitāb al-Majmū‘ li al-Imām an-Nawawi*. Hal: 103
[222] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. No. 1291; Muslim, *Sahih Muslim*. No. 4
[223] Muhammad bin ’Isa at-Tirmidzi, *Jami’ at-Tirmidzi* (Riyadh: Dar as-Salam, 2009). No. 2685

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya obat dari ketidaktahuan adalah bertanya."[224] Hadis ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi adab yang dirumuskan oleh Imām al-Nawawī dalam merumuskan adab bertanya: seorang penuntut ilmu harus jujur mengakui ketidaktahuannya dan tidak boleh malu bertanya.

Selain itu ada adab sosial dalam majelis ilmu, adab ini mengatur hubungan antar penuntut ilmu atau hubungan penuntut ilmu dengan gurunya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang memisahkan dua orang yang sedang duduk bersama tanpa izin mereka,[225] yang oleh Imām al-Nawawī dijadikan dasar untuk melarang penuntut ilmu melangkahi pundak orang lain atau memaksa orang lain berpindah tempat duduk dalam majelis ilmu. Adab saling menghargai dalam lingkungan belajar juga menjadi perhatian Imam al-Nawawi, seperti beradab ketika duduk, berusaha mendekatkan diri kepada guru sebagai sumber ilmu agar guru dihargai, beradab dalam bertanya, serta berusaha memiliki buku pelajaran sendiri agar tidak mengganggu sesama penuntut ilmu. Namun, jika harus meminjam buku teman, hendaklah mengembalikannya sesuai dengan waktu yang telah disepakati tanpa merusak atau mencoret buku tersebut. Beliau menyebutkan:

ولا يرتضى مَعَ إِمْكَانِ تَحْصِيلِهِ مِلْكًا فَإِنْ اسْتَعَارَهُ لَمْ يُبْطِئْ بِهِ لِئَلَّا يُفَوِّتَ الِانْتِفَاعَ بِهِ عَلَى صَاحِبِهِ وَلِئَلَّا يَكْسَلَ عَنْ تَحْصِيلِ الْفَائِدَةِ مِنْهُ ولئلا يمتنع من إعَارَتِهِ غَيْرَهُ

Artinya: Dan ia tidak merasa cukup (jika hanya meminjam) padahal ia mampu untuk memilikinya (membelinya). Jika ia meminjam sebuah kitab, maka ia tidak boleh menahan atau menunda-nunda pengembaliannya, agar ia tidak menghilangkan kesempatan pemiliknya untuk mengambil manfaat darinya, agar ia tidak malas dalam menggali faidah darinya, dan agar orang lain tidak enggan untuk meminjamkannya di kemudian hari.[226]

[224] Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd ma'a Syarhihi 'Awn al-Ma'būd*. No.336
[225] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. No. 6270*; Muslim, *Sahih Muslim*. No. 2177
[226] an-Nawawi, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi*. Hal: 114

2. Sistematisasi Imam al-Nawawi: Lima Kategori Adab Berbasis Hadis

Berdasarkan analisis teks kitab Adab al-ʻĀlim wa al-Mutaʻallim, Imām al-Nawawī menyistematisasikan nilai-nilai hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke dalam lima kategori adab yang saling berkaitan dan membentuk satu konsep yang utuh dan komprehensif.

a. Adab Internal: Fondasi Batiniah Penuntut Ilmu

Adab internal adalah adab yang berkaitan dengan nilai-nilai batiniah yang harus tertanam sebelum, selama, dan setelah proses belajar. Bersumber dari hadis tentang niat dan tawaduk, Imām al-Nawawī menetapkan tiga adab internal utama: (1) keikhlasan niat semata mencari ridha Allah Ta'ala, bukan mencari kesenangan duniawi; (2) tawaduk terhadap ilmu dan guru, karena kesombongan adalah penghalang terbesar dari memperoleh ilmu; dan (3) sabar dan cita-cita yang tinggi, karena menuntut ilmu adalah perjalanan panjang yang menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan harta. Beliau menempatkan adab internal ini sebagai pondasi utama yang mendahului adab lahiriah, mencerminkan pandangan bahwa pendidikan yang baik dimulai dari pembentukan kepribadian batin.[227]

Dalam menuntut ilmu, sebaiknya seorang pelajar berniat untuk mencari rida Allah dan balasan di akhirat, menghilangkan kebodohan bagi diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan keberlangsungan Islam. Karena cara untuk menjaga kelestarian ajaran Islam itu hanya dengan ilmu. Kezuhudan dan ketakwaan seseorang tidak akan sempurna apabila disertai dengan kebodohan (tanpa ilmu).[228]

b. Adab Eksternal: Perwujudan Nyata Nilai Batiniah

Adab eksternal merupakan manifestasi lahiriah dari adab internal dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini, Imām al-Nawawī menekankan adab-adab berikut: (1) hidup sederhana agar penuntut ilmu dapat berkonsentrasi penuh tanpa terganggu oleh kemewahan duniawi; (2) kedisiplinan waktu yang ketat, baik siang maupun malam, di rumah maupun dalam perjalanan; serta (3) menjaga penampilan, cara berbicara, dan cara bergaul yang tidak

[227] an-Nawawi, *Ādāb al-ʻĀlim wa al-Mutaʻallim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmūʻ li al-Imām an-Nawawi*. Sebagaimana telah dijelaskan pada halaman sebelumnya tentang keikhlasan niat dan tawadhu'
[228] Mitra, *Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam*.

merendahkan martabat ilmu dan majelis keilmuan. Adab ini bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan penuntut ilmu, bukan hanya di dalam ruang belajar. Imam al-Nawawi bahkan berpendapat bahwa jika penuntut ilmu merasa tidak perlu menikah demi menjaga fokus belajarnya, maka hal itu dapat menjadi pilihan yang dipertimbangkan. Beliau menyebutkan:

فَإِنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّ مَنْ لَمْ يَحْتَجْ إِلَى النِّكَاحِ اُسْتُحِبَّ لَهُ تَرْكُهُ وَكَذَا إِنْ احْتَاجَ وعجز عَنْ مُؤْنَتِهِ

Artinya: Maka sesungguhnya mazhab kami (Mazhab Syafi'i) berpendapat bahwa siapa saja yang tidak membutuhkan pernikahan (tidak memiliki syahwat atau keinginan yang mendesak), maka dianjurkan baginya untuk meninggalkannya. Demikian pula jika iamembutuhkannya, tetapi tidak mampu menyediakan biaya ataunafkahnya.[229]

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seorang penuntut ilmu adalah adab kedisiplinan. Hal ini disebabkan karena dengan disiplin dapat membuat gairah dan semangat dalam belajar tetap terjaga, baik di siang hari maupun malam hari, baik dia sedang di rumah maupun sedang bepergian. Maka penuntut ilmu harus bisa memanfaatkan setiap waktunya untuk menopang dirinya dalam menuntut ilmu, termasuk waktu untuk istirahat dan makan. Menurut beliau penuntut ilmu tidak boleh tidur terlalu lama, istirahat bagi penuntut ilmu adalah hanya sejenak untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan dalam belajar.[230]

c. Adab terhadap Guru: Penghormatan dan Etika Kritis

Bersumber dari hadis tentang memuliakan ulama, Imām al-Nawawī merumuskan adab terhadap guru yang meliputi: (1) tawaduk dan mencari rida guru; (2) selektif dalam memilih guru dan hanya belajar kepada yang berilmu, berakhlak, dan dapat menjadi teladan, dan jangan belajar kepada orang yang ilmunya hanya diperoleh secara otodidak tanpa guru; (3) tidak boleh mengikuti kesalahan guru, namun dalam mengingatkan kesalahan guru harus melalui langkah yang beradab: memastikan kesalahan tersebut, menasehati secara lembut dan sembunyi-

[229] an-Nawawi, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi*. Hal: 97
[230] Nurr, ed., *Adabul 'alim wal muta'allim*, Cetakan pertama, Mei 2018, with Imam Nawawi, Hijrian A. Prihantoro, dan Abu Kaysa (Yogyakarta: Diva Press, 2018).

sembunyi, serta tetap menjaga kehormatan guru di hadapan orang lain.[231] Adab ini membangun relasi pedagogis yang seimbang antara penghormatan dan kejujuran ilmiah.

d. Adab terhadap Ilmu: Amanah dan Integritas Akademik

Imām an-Nawawī memandang ilmu sebagai amanah ilahiyah yang membawa konsekuensi moral bagi pemiliknya yang mana hal ini merupakan sebuah pandangan yang bersumber langsung dari hadis tentang tanggung jawab ilmu di hadapan Allah *Azza wa Jalla*. Adab terhadap ilmu meliputi: (1) kejujuran ilmiah, yakni tidak malu berkata "saya belum faham."; (2) bertahap dalam belajar—mulai dari yang paling penting dan mudah hingga yang sulit, diawali dengan al-Qur'an sebagaimana tradisi ulama salaf; (3) amanah dalam menjaga, menghafalkan, dan mengamalkan ilmu; serta (4) menjauhi plagiarisme, manipulasi data, dan penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan sempit.[232] Konsep ini menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki empat sifat kenabian: ṣiddīq (jujur), amānah (dapat dipercaya), tablīgh (menyampaikan), dan faṭānah (cerdas dan bijaksana), karena seorang yang mengemban ilmu agama, berarti dia sedang menerima warisan para Nabi.[233]

Oleh karena itu, integrasi nilai adab dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam buku "Etika Akademik" oleh Fahri Habibi Siregar (2022), dijelaskan bahwa adab dalam konteks akademik mencakup sikap jujur, menghormati hak kekayaan intelektual, dan menjaga etika dalam penelitian.[234]

e. Adab Sosial: Tanggung Jawab Penuntut Ilmu terhadap Sesama

Adab sosial penuntut ilmu dalam kitab Imām al-Nawawī mencakup dua lingkup. Dalam majelis ilmu: mengucapkan salam, duduk di tempat yang tersedia tanpa melangkahi

[231] Husni dan Ardani, "ADAB MURID TERHADAP GURU MENURUT IMAM NAWAWI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM."
[232] an-Nawawi, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi*. Lihat hal: 103, 106, 107, 108
[233] Muhammad Fahmil Kamal, Ridho Arifiansyah, dan Muhammad Salman, *TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM*, 3, no. 4 (2024).
[234] Afwan Alhabib Nasution dkk., "RELEVANSI NILAI AL-ADAB FAWQ AL-ILM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Juni 2025): 25–38, https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i1.3965.

pundak orang lain, tidak meninggikan suara, menghargai teman sesama penuntut ilmu, beradab dalam bertanya, serta menjaga buku pinjaman dengan baik dan mengembalikannya tepat waktu.[235] Dalam masyarakat luas: memiliki sifat *al-ḥilm* dan *al-anāh* (tenang, sabar, dan lembut), menghindari hasad dan ujub, serta mendoakan kebaikan bagi guru dan seluruh kaum muslimin. Adab sosial ini menegaskan pandangan Imām al-Nawawī bahwa ilmu tidak boleh berujung pada eksklusivitas, melainkan harus terhubung dengan kebutuhan umat dan kemaslahatan masyarakat luas.[236]

3. **Implementasi Nilai-Nilai Adab Penuntut Ilmu *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

a. Reorientasi Tujuan Pendidikan

Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang niat (*"innamā al-a'māl bi al-niyyāt"*) memiliki implikasi langsung terhadap reorientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer. Problem mendasar yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah tantangan pergeseran tujuan dari pembentukan insan kamil menjadi sekadar pencapaian akademik yang bersifat kuantitatif: nilai ujian, gelar, dan akreditasi. Ukuran-ukuran ini telah menjauhkan pendidikan dari ruh hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Terlebih dalam Islam, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah yang mendapatkan otoritas dalam melaksanakan kehidupan dan memajukan pendidikan dirinya sendiri. Maka pendidikan Islam yang berdasarkan dari wahyu dan tauladan *nubuwah* diharapkan mampu manjawab problem pendidikan dari masa dahulu hingga era modern.[237]

Reorientasi berbasis hadis mengharuskan pendidikan Islam menempatkan keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab ilmiah sebagai capaian utama dan bukan angka-angka administratif. Hal ini juga berdampak pada metode evaluasi yang harus bergeser dari penilaian

[235] an-Nawawi, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi*. Lihat hal: 101 dan 102
[236] Amanda Putri Nasywa dan Nazwa Alya Putri, *KEDUDUKAN ADAB DALAM PERJALANAN MENUNTUT ILMU: SEBUAH PERSPEKTIF ETIKA PENDIDIKAN*, 1, no. 2 (2024).
[237] Roy Bagaskara, "REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY'ARI: Etika dalam Pendidikan Islam," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (Desember 2019): 153–68, https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545.

kuantitatif semata menuju penilaian autentik yang mencakup dimensi akhlak dan adab.[238] Ketika fokus utama diarahkan pada output yang terukur secara kuantitatif nilai ujian, akreditasi, dan kelulusan formal namun abai terhadap ruh pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Dampaknya adalah pendidikan Islam cenderung menjadi formalistik, hanya terpaku pada kurikulum nasional, dan kehilangan dimensi transendensial serta kepekaan terhadap aspek antropologis peserta didik.[239]

b. Pendidikan Karakter yang Terintegrasi

Adab pribadi yang disistematisasikan oleh Imām al-Nawawī berupa disiplin, sabar, sederhana, dan pengendalian diri, semuanya memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan karakter dalam Islam. Selama ini pendidikan karakter sering diposisikan sebagai program tambahan yang terpisah dari proses pembelajaran utama, sehingga menghasilkan karakter yang bersifat formalistik dan tidak membekas. Pendekatan Imām an-Nawawī berbasis hadis mengimplikasikan bahwa adab harus terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran sehingga tidak berdiri sendiri. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan adab Islam secara terstruktur dalam proses pembelajaran dapat mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan digital.[240]

Penelitian menyebutkan bahwa di era digital ini, penerapan adab Islam secara terstruktur dalam proses pembelajaran dapat mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan digital. Dengan menanamkan nilai-nilai adab melalui diskusi, menyelesaikan tugas, atau kegiatan literasi daring, siswa cenderung lebih berhati-hati saat mengunggah, berbagi, atau mengomentari di platform sosial.[241]

[238] Manpan Drajat, "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam," *Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020).
[239] Muhammad Nasir dan Sunardi Sunardi, "REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: TELAAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR," *Al-Rabwah* 19, no. 1 (Mei 2025): 056–064, https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688.
[240] Rosalini Rosalini, Efendi Efendi, dan Muhammad Zalnur, "Integrasi Berpikir Ilmiah dan Etika Islam untuk Menguatkan Budi Pekerti Siswa di Era Digital," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (Desember 2025): 245–58, https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1596.
[241] Rosalini Rosalini, Efendi Efendi, dan Muhammad Zalnur, "Integrasi Berpikir Ilmiah dan Etika Islam untuk Menguatkan Budi Pekerti Siswa di Era Digital."

c. **Pemulihan Relasi Pedagogis yang Bermartabat**

Hadis tentang memuliakan ulama dan guru memiliki implikasi penting terhadap relasi pedagogis dalam pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan teknologi dan birokrasi pendidikan modern telah menggeser hubungan guru-murid menjadi sekadar administratif dan transaksional. Nilai adab terhadap guru yang disistematisasikan oleh Imām al-Nawawī mengimplikasikan perlunya membangun kembali relasi pedagogis yang bermartabat: guru diposisikan sebagai pembimbing rohani yang dihormati, sementara murid hadir dengan kerendahan hati dan kesungguhan belajar. Penelitian kontemporer mengonfirmasi bahwa relasi yang beradab antara guru dan murid berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.[242]

Pola pendidikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbasis dialog, kasih sayang, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan nyata menunjukkan bahwa relasi pedagogis yang bermartabat bukan sesuatu yang asing bagi tradisi Islam. Nabi mendidik para sahabat bukan hanya melalui majelis formal, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari yang penuh empati dan keteladanan. Pendekatan ini mencerminkan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sebuah prinsip yang justru kini banyak dicari dalam teori pedagogi modern. Membangun kembali relasi pedagogis yang bermartabat antara guru dan murid dalam pendidikan Islam kontemporer berarti menghidupkan kembali pola pendidikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah terbukti melahirkan peradaban.[243]

d. **Penegakan Integritas Akademik**

Data KPK (2025)[244] yang menunjukkan maraknya menyontek dan plagiarisme merupakan cermin nyata dari hilangnya adab terhadap ilmu yang diajarkan oleh hadis Nabi

[242] Urip Widiyanto dan Failasuf Fadli, "PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI KONTEKSTUAL DI PONDOK TAHFIDZ AL-FATAH KURIPAN LOR," . . *E* 8, no. 1 (2025); Naila Agista Shahara dan Siti Masyithoh, "Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (Juli 2025): 739–47, https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508.
[243] Amrinuddin, M. Fitriyadi, dan Alfan Zuhdi, *Pola Pendidikan Nabi dalam Hadis*, 4 Mei 2026, https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1314.
[244] Komisi Pemberantasan Korupsi, "Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan Plagiarisme Masih Merebak di Sekolah dan Kampus."

shallallahu 'alaihi wa sallam. Imām al-Nawawī menegaskan bahwa ilmu adalah amanah ilahiah yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Implikasi praktisnya adalah pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai integritas akademik berbasis hadis ke dalam kurikulum dan budaya akademik dan bukan sekadar aturan tertulis, tetapi juga melalui keteladanan nyata para pendidik. Guru yang berintegritas adalah manifestasi hidup dari hadis tentang tanggung jawab ilmu, dan peserta didik yang jujur adalah bukti terserap-nya adab hadis dalam kehidupan nyata.[245]

e. **Adab Digital: Dimensi Baru Adab Sosial di Era Kontemporer**

Nilai adab sosial yang bersumber dari hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kini menemukan relevansi baru dalam era digital. Prinsip-prinsip yang disistematisasikan Imām al-Nawawī berupa kejujuran, tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi, menghormati sesama dalam majelis ilmu, dan tanggung jawab sosial atas ilmu yang disebarkan harus diterjemahkan ke dalam konteks di era digital ini menjadi etika bermedia sosial, etika berkomentar, dan adab dalam pembelajaran daring.

Era digital membawa risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat, sehingga pendidikan Islam harus merumuskan strategi untuk menjaga nilai-nilai fundamental Islam.[246] Dalam hal ini, adab berbasis hadis yang dirumuskan Imām al-Nawawī tidak kehilangan relevansinya, namun justru semakin penting untuk diimplementasikan.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan digital kontemporer, nilai adab sosial berbasis hadis ini menemukan relevansinya yang semakin mendesak. Fenomena *prank* ekstrem yang kini marak di media sosial—di mana keterkejutan dan kepanikan korban dijadikan komoditas hiburan—sesungguhnya bertentangan langsung dengan prinsip hadis tentang larangan takhwīf (menimbulkan rasa takut). Para ulama hadis menegaskan bahwa penilaian etis terhadap suatu tindakan tidak cukup dilihat dari niat pelakunya semata, tetapi harus

[245] Sulton Kholid, Fildzah Aulia Nur Muharromah, dan Andi Rosa, "Menafsirkan Ilmu sebagai Amanah: Studi Integratif Hadis dan Filsafat," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2 (2025): 47–55.
[246] Mutmainnah, "ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN DARING," ISIHUMOR : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2024.

mempertimbangkan dampak yang diterima oleh pihak lain. Dengan demikian, adab sosial yang dirumuskan Imām al-Nawawī dari landasan hadis sejatinya memberikan panduan normatif yang relevan untuk menilai berbagai bentuk interaksi sosial di era digital, termasuk etika bercanda dan pembuatan konten yang tidak merugikan orang lain.[247]

Dalam realitas pendidikan global abad ke-21, penuntut ilmu dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, berinovasi, dan berkomunikasi lintas budaya—namun semua kecakapan ini hanya akan bermakna jika dilandasi oleh spirit hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang menuntut ilmu. Ketika prinsip kesungguhan dalam belajar, sikap amanah, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan akhlak dari hadis dijadikan fondasi, maka pendidikan digital tidak hanya melahirkan lulusan yang cakap secara teknis, tetapi juga pribadi yang matang secara moral dan spiritual.[248] Di sinilah letak sumbangan terbesar nilai adab berbasis hadis yang disistematisasikan Imām al-Nawawī: ia tidak sekadar relevan untuk masa lalunya, tetapi menjadi kompas etis yang memandu pendidikan Islam di tengah arus perubahan global.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok. Pertama, konsep adab penuntut ilmu yang dirumuskan Imām al-Nawawī dalam kitab *Adab al-ʻĀlim wa al-Mutaʻallim* bersumber secara fundamental dari hadis-hadis sahih Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau mensistematisasikan nilai-nilai berbasis hadis tersebut ke dalam lima kategori yang saling berkaitan: adab internal (keikhlasan niat dan tawaduk), adab eksternal (disiplin dan kesederhanaan), adab terhadap guru (penghormatan dan etika kritis), adab terhadap ilmu (kejujuran ilmiah dan tanggung jawab moral), serta adab sosial dalam lingkungan keilmuan. Sistematisasi ini menjadikan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai norma pendidikan yang operasional, bukan sekadar teks normatif yang berdiri sendiri.

[247] Moh Nadhif, *LARANGAN MENIMBULKAN KETAKUTAN DALAM HADIS NABI:*, 4, no. 1 (2026).
[248] Rosidi Bahri, "Mengembangkan Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran dan Hadis," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Juni 2023): 1, https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190.

Kedua, nilai-nilai adab berbasis hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam: (1) mereorientasi tujuan pendidikan yang awalnya dari target capaian kuantitatif menuju kepada pembentukan insanul kamil; (2) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran secara holistik; (3) menjalin relasi pedagogis yang bermartabat antara guru dan murid; (4) menegakkan integritas akademik sebagai manifestasi amanah ilmu; dan (5) merumuskan adab digital bagi penuntut ilmu di era kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan agar seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam—lembaga, pendidik, peserta didik, dan pembuat kebijakan—secara bersama-sama mengintegrasikan adab berbasis hadis sebagai fondasi utama sistem pendidikan, demi terwujudnya generasi muslim yang unggul secara intelektual sekaligus mulia dalam akhlak.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Ash‘ath ibn Isḥāq ibn Basyīr al-Azdī as-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd ma‘a Syarhihi ‘Awn al-Ma‘būd*. 1905. Delhi, India.: Al-Maṭba‘ah al-Anṣāriyah bi-Dihli – Al-Hind, 2021.

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, dan Rahayu Puji Astuti. “RELEVANSI NILAI AL-ADAB FAWQ AL-ILM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL.” *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Juni 2025): 25–38. https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i1.3965.

Al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, Abdul Hayyie Al-Kattani, dan Muhammad Mukhlisin. *Sunan Ibnu Majah 1*. Cet. 1. Depok: Gema Insani Press (GIP), 2016.

Amrinuddin, M. Fitriyadi, dan Alfan Zuhdi. *Pola Pendidikan Nabi dalam Hadis*. 4 Mei 2026. https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1314.

Bagaskara, Roy. “REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY‘ARI: Etika dalam Pendidikan Islam.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (Desember 2019): 153–68. https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545.

Bahri, Rosidi. “Mengembangkan Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran dan Hadis.” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Juni 2023): 1. https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190.

Basri, Samsul, dan Bahrum Subagiya. *Pemikiran Imam al-Nawawi dalam adab guru: Analisis Kitab Adabu al-‘Alim wa al-Muta’allim*. 1, no. 1 (2024).

Bazzār, Aḥmad ibn ‘Amr ibn ‘Abd al-Khāliq ibn Khallād ibn ‘Ubaid Allāh al-‘Atakī al-. *Musnad al-Bazzār al-Mansyūr bi-Ism al-Baḥr al-Zakhkhār*. Madinah Al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 2009.

Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993.

Drajat, Manpan. “Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam.” *Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020).

Fauzi, Muhamad, Muhamad Yoga Firdaus, Hidayatul Fikra, dan Susanti Vera. “Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (Desember 2021): 251–63. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375.

Husni, Muhammad, dan Ardani Ardani. “ADAB MURID TERHADAP GURU MENURUT IMAM NAWAWI DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALIM.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (Oktober 2023): 135–44. https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.295.

Ibn ‘Abd al-Barr, Yūsuf ibn ‘Abd Allāh ibn Muḥammad. *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlih*. Saudi Arabia: Dār Ibn Al-Jawzī, 1994.

Kamal, Muhammad Fahmil, Ridho Arifiansyah, dan Muhammad Salman. *TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM*. 3, no. 4 (2024).

Kholid, Sulton, Fildzah Aulia Nur Muharromah, dan Andi Rosa. “Menafsirkan Ilmu sebagai Amanah: Studi Integratif Hadis dan Filsafat.” *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2 (2025): 47–55.

Komisi Pemberantasan Korupsi. “Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan Plagiarisme Masih Merebak di Sekolah dan Kampus.” KPK Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025. https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus.

Mayring, Philipp. *Qualitative Content Analysis*. (Klagenfurt, Austria), 2014.

Mitra, Oki. *Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam*. 2022.

Muslim. *Sahih Muslim*. Bait al-Afkar ad-Duwaliyah, 1998.

Mutmainnah. “ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN DARING.” ISIHUMOR : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2024.

Nadhif, Moh. *LARANGAN MENIMBULKAN KETAKUTAN DALAM HADIS NABI:* 4, no. 1 (2026).

Nasir, Muhammad, dan Sunardi Sunardi. “REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: TELAAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR.” *Al-Rabwah* 19, no. 1 (Mei 2025): 056–064. https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688.

Nasywa, Amanda Putri, dan Nazwa Alya Putri. *KEDUDUKAN ADAB DALAM PERJALANAN MENUNTUT ILMU: SEBUAH PERSPEKTIF ETIKA PENDIDIKAN*. 1, no. 2 (2024).

Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf an-. *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim wa Aḥkām al-Iftā' – Muqaddimah Kitāb al-Majmū' li al-Imām an-Nawawi*. Maktabah Dār Al-Ḥijāz, 2020.

Nurr, ed. *Adabul 'alim wal muta'allim*. Cetakan pertama, Mei 2018. With Imam Nawawi, Hijrian A. Prihantoro, dan Abu Kaysa. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

Rosalini Rosalini, Efendi Efendi, dan Muhammad Zalnur. "Integrasi Berpikir Ilmiah dan Etika Islam untuk Menguatkan Budi Pekerti Siswa di Era Digital." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (Desember 2025): 245–58. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1596.

Shahara, Naila Agista dan Siti Masyithoh. "Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (Juli 2025): 739–47. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508.

Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa at-. *Jami' at-Tirmidzi*. Riyadh: Dar as-Salam, 2009.

Widiyanto, Urip, dan Failasuf Fadli. "PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI KONTEKSTUAL DI PONDOK TAHFIDZ AL-FATAH KURIPAN LOR." . . *E* 8, no. 1 (2025).